

Analisis Faktor Yang Berhubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Pedagang Makanan Di Lingkungan Pasar

Rizki Utami^{1)*}, Yuli Hartati²⁾, Elvi Sunarsih³⁾, Faiza Yuniati⁴⁾

Email: rizkiuttami3@gmail.com

¹⁾Magister Kesehatan, Fakultas Program Pasca Sarjana, Universitas Kader Bangsa Palembang, Indonesia

²⁾Gizi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Indonesia

³⁾Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia

⁴⁾Pengawasan Epidemiologi, Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palembang, Indonesia

ABSTRAK

Penjual makanan di pasar sangat bergantung pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), yang mencakup menjaga kebersihan peralatan, lingkungan pasar, dan praktik mencuci tangan yang tepat. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mempelajari apa yang akan dilakukan oleh pedagang makanan PHBS di Pasar Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin, pada tahun 2025. Studi ini dilakukan dari Juni hingga Juli 2025 di pasar Pangkalan Balai di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Studi ini melibatkan semua pedagang makanan di pasar Pangkalan Balai di Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, yang berjumlah 144 orang. 65 sampel diambil dengan teknik purposive sampling. Penelitian menggunakan kuesioner. Hasil dari analisis univariat menunjukkan presentase yang baik untuk semua variabel dependen dan independen. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling mempengaruhi perilaku hidup bersih dan sehat pedagang makanan di pasar Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2025 adalah variabel pendidikan, diikuti oleh pengetahuan, sikap, umur, pendidikan, dan sarana dan prasarana. Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa peran petugas kesehatan memiliki nilai $p < 0.05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada tahun 2025, pedagang makanan di pasar Pangkalan Balai, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, diharapkan dapat melakukan PHBS dengan baik dan belajar tentang PHBS dengan petugas kesehatan.

Kata kunci: Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat; PHBS; Pedagang Makanan.

ABSTRACT

Adherence to Clean and Healthy Living Behavior (PHBS), which includes maintaining clean equipment, sanitary market environments, and proper handwashing practices, is crucial for food vendors in traditional markets. Accordingly, this study aims to investigate the factors influencing PHBS implementation among food vendors at Pangkalan Balai Market, Banyuasin Regency, in 2025. Conducted from June to July 2025 at Pangkalan Balai Market, Banyuasin Regency, South Sumatra Province, the study included all 144 food vendors as the population. A total of 65 samples were selected using a purposive sampling technique, with data collected via a questionnaire. Univariate analysis results indicated favorable percentages for all dependent and independent variables. Bivariate analysis revealed that the role of health officers was significantly associated with PHBS ($p < 0.05$). Furthermore, multivariate analysis showed that the most influential variable affecting food vendors' PHBS in 2025 was education, followed by knowledge, attitude, age, and availability of facilities and infrastructure. The findings suggest that food vendors at Pangkalan Balai Market are expected to properly implement PHBS and enhance their knowledge through engagement with health officers.

Keywords: Clean and Healthy Living Behavior; PHBS; Food Vendors.

1. LATAR BELAKANG

Hidup tanpa masalah rohani (mental) dan jasmani (fisik) disebut hidup sehat. Seseorang yang hidup sehat tanpa masalah kesehatan fisik atau psikis disebut hidup sehat. Sebagai akibat dari fakta bahwa

makanan ternak telah menjadi tren saat ini, menjalani gaya hidup yang sehat harus menjadi prioritas utama. Karena itu, untuk memiliki tubuh yang sehat, kita harus memulai dengan menjalani gaya hidup yang

sehat dan bersih. Jika kita melakukannya, tubuh kita akan terbebas dari penyakit.

Statistik tersebut berdasarkan data dari Kementerian Kesehatan RI (2023) yang menjelaskan bahwa di Indonesia tingkat pencemaran lingkungan di pasar tradisional masih cukup tinggi, terutama terkait dengan timbunan sampah. Menurut data yang dihimpun oleh Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN), Indonesia diperkirakan menghasilkan 69,9 juta ton timbunan sampah pada tahun 2023. Sisa makanan dan limbah plastik membentuk sebagian besar sampah ini. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, 2023).

Implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) — mencakup kebiasaan mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir, pemeliharaan kebersihan alat, dan sanitasi lingkungan pasar — menjadi faktor penentu utama bagi pedagang makanan dalam memastikan bahwa makanan yang mereka jual aman dan menyehatkan bagi konsumen. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, 2023)

Pasar merupakan salah satu tempat umum di mana banyak orang berkumpul dan terjadinya sebuah interaksi oleh penjual dan pembeli yang menghasilkan sebuah kesepakatan dari kedua belah pihak. Beberapa kegiatan di pasar dapat menjadi pemicu jalur penularan penyakit seperti kontak langsung antara tangan dengan tangan manusia, membuang sampah sembarangan, merokok sembarangan, buang ludah sembarangan, makanan tidak tertutup, tidak mencuci tangan memakai sabun dan air mengalir baik sebelum maupun sesudah makan, tidak memakai masker bila sedang sakit, Pasar juga merupakan tempat segala

penyakit menyebar, terutama penyakit yang disebabkan oleh makanan, minuman, udara, dan air. Oleh karena itu, untuk menjaga kondisi pasar dan mencegah penyebaran penyakit ke masyarakat, perlu dilakukan upaya penyelenggaraan sanitasi di pasar. (Widianti, 2022)

PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) merupakan sinonim untuk higienitas diri, yang merupakan aspek fundamental dari keamanan makanan. Kontaminasi mikroorganisme melalui tangan dapat memicu penyakit. Kurangnya kebiasaan mencuci tangan sebelum beraktivitas menjadi salah satu akar masalah ini, sehingga mengurangi kepercayaan konsumen terhadap sanitasi makanan yang disajikan oleh penjual di pinggir jalan (Nkhebenyane & Thekiso, 2021)

Dampak tidak menerapkan PHBS di pasar tradisional yaitu mudah mengalami sakit dan kecelakaan kerja. PHBS penting diterapkan pedagang di pasar tradisional untuk mengurangi berbagai gangguan penyakit seperti diare, penyakit kulit, penyakit saluran pernapasan, demam berdarah dan lain-lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menurut L. Green dalam Notoatmodjo (2021) ditentukan oleh tiga faktor utama, yaitu faktor Predisposisi (pengetahuan, sikap, pendidikan, kepercayaan, Umur, tradisi), faktor pemungkin (sarana dan prasarana atau fasilitas), faktor penguat (dukungan tokoh masyarakat, dukungan petugas kesehatan (Notoadmodjo S, 2021).

Peran petugas kesehatan sangat vital dalam mendorong implementasi PHBS yang baik di masyarakat, sebab mereka adalah pihak yang kompeten dalam membantu penerapan PHBS di lingkungan rumah tangga. (Fitriani et al., 2022)

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Lingkungan Pasar Pangkalan Balai diketahui terdapat beberapa tempat yang kotor seperti selokan banyak sampah, jalan becek, banyak sayuran busuk yang dibiarkan sehingga banyak lalat dan toilet dalam kotor karena tidak pernah dibersihkan sehingga memudahkan pertumbuhan bakteri dan perkembangan nyamuk yang bisa menumbuhkan penyakit bagi pedagang yang bekerja di pasar. Hasil wawancara dengan 10 (sepuluh) pedagang menjelaskan bahwa mereka tidak mencuci tangan sebelum memegang makanan, 5 pedagang tidak menutup makanan yang dijual. Dari 10 pedagang tersebut didapatkan sebanyak 7 orang pernah mengalami diare dalam satu bulan terakhir. Hasil pengamatan peneliti di sekitar pasar masih banyak pedagang makanan yang belum menerapkan PHBS

Karena fakta bahwa banyak kasus yang terkait dengan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian tambahan tentang “analisis faktor yang berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada pedagang makanan di lingkungan pasar”.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dan menggunakan pendekatan deskriptif analitis cross-sectional. Dalam penelitian ini, variabel independen diambil atau dikumpulkan secara bersamaan, termasuk sikap, umur, pendidikan, sarana dan prasarana, motivasi, peran petugas kesehatan, pendapatan, dan pekerjaan, dan variabel dependen adalah Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pedagang. Studi ini dilakukan dari Juni hingga Juli 2025. Lokasi penelitian dilakukan di Lingkungan Pasar Pangkalan Balai Kabupaten Banyuasin. Penelitian ini

melibatkan 144 orang, dengan 65 responden sebagai sampel, yang dihitung menggunakan rumus Slovin. Dalam penelitian ini, data dianalisis secara univariat; bivariat dianalisis dengan uji Chi-Square dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$; dan multivariat dianalisis dengan analisis regresi logistik.

A. Kriteria inklusi

- 1 Pedagang makanan yang berjualan di pasar Pangkalan Balai
- 2 Berusia > 18 tahun
- 3 Dapat berkomunikasi dengan baik
- 4 Bersedia menjadi responden

B. Kriteria eksklusi

1. Pedagang makanan yang sedang sakit
2. Memundurkan diri saat penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1) Analisis Univariat

Tabel 1

Distribusi Frekuensi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat, Pengetahuan, Sikap Dan Umur, Pendidikan, Sarana dan Prasarana, Motivasi, Peran Petugas Kesehatan, Pendapatan Dan Pekerjaan di Lingkungan Pasar

No.	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Perilaku PHBS			
1	1) Baik	45	69,2
	2) Kurang	20	30,8
Pengetahuan			
2	1) Baik	53	81,5
	2) Kurang	12	18,5
Sikap			
3	1) Positif	46	70,8
	2) Negatif	19	29,2
Umur			
4	1) < 20 atau > 35 tahun	42	64,6
	2) 20-35 tahun	23	35,4
Pendidikan			
5	1) Tinggi	43	66,2
	2) Rendah	22	33,8
Sarana dan Prasarana			
6	1) Baik	41	63,1
	2) Kurang	24	36,9

2) Kurang

Motivasi			
7	1) Tinggi	44	67,7
	2) Rendah	21	32,3
Peran Petugas			
8	Kesehatan	47	72,3
	1) Baik	18	27,7
	2) Kurang		
Pendapatan			
9	1) $\geq$ UMR	27	41,5
	2) $<$ UMR	38	58,5
Pekerjaan			
10	1) Pedagang Makanan	65	100
Jumlah		65	100

Analisis data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa populasi responden yang berprofesi sebagai pedagang makanan memiliki karakteristik sosio-demografi yang spesifik. Mayoritas responden dicirikan oleh tingkat pendidikan formal yang relatif tinggi,

disertai oleh motivasi intrinsik yang kuat. Distribusi usia didominasi oleh kelompok yang tergolong sangat muda atau paruh baya (sebelum usia dewasa mapan atau melewati puncak usia produktif), meskipun secara simultan, mereka berada dalam kategori pendapatan rumah tangga di bawah batas Upah Minimum Regional (UMR).

Kombinasi antara karakteristik demografi dan psikologis ini berimplikasi pada Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang tergolong baik. Kualitas PHBS yang optimal tersebut didukung oleh tingkat pengetahuan yang memadai dan sikap yang positif terhadap praktik higienitas. Selanjutnya, implementasi PHBS yang efektif ini difasilitasi oleh adanya ketersediaan petugas kesehatan yang suportif serta dukungan yang memadai dalam aspek sarana dan prasarana kesehatan.

2) Analisis Bivariat

Tabel 2

Hubungan Pengetahuan, Sikap Dan Umur, Pendidikan, Sarana Dan Prasarana, Motivasi, Peran Petugas Kesehatan, Pendapatan dan Pekerjaan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Tabel Pengukuran Makanan di Lingkungan Rumah								
No	Katagori	PHBS				Total		<i>p value</i>
		Baik		Kurang		N	%	
		n	%	n	%			
Pengetahuan								
1	Baik	41	77,4	12	22,6	53	100	0,005
2	Kurang	4	33,3	8	66,7	12	100	
Sikap								
1	Positif	36	78,3	10	21,7	46	100	0,031
2	Negatif	9	47,4	10	52,6	19	100	
Umur								
1	< 20 atau > 35 tahun	33	78,6	9	21,4	42	100	0,054
2	20-35 tahun	12	52,2	11	47,8	23	100	
Pendidikan								
1	Tinggi	36	83,7	7	16,3	43	100	0,001
2	Rendah	9	40,9	13	59,1	22	100	
Sarana dan Prasarana								
1	Baik	33	80,5	8	19,5	41	100	0,022
2	Kurang	12	50	12	50	24	100	

Motivasi								
1	Tinggi	33	75	11	25	44	100	0,241
2	Rendah	12	57,1	9	42,9	21	100	
Peran Petugas Kesehatan								
1	Baik	38	80,9	9	19,1	47	100	0,003
2	Kurang	7	38,9	11	61,1	18	100	
Pendapatan								
1	≥ UMR	20	74,1	7	25,9	27	100	0,660
2	< UMR	25	65,8	13	34,2	38	100	
Pekerjaan								
1	Pedagang makanan	45	69,2	20	30,8	65	100	

Analisis multivariat pada Tabel 2 mengindikasikan bahwa Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di kalangan pedagang makanan di Pasar Pangkalan Balai dipengaruhi secara signifikan oleh serangkaian variabel prediktor.

Faktor-faktor yang menunjukkan asosiasi kuat mencakup tingkat pengetahuan, sikap terhadap higienitas, latar belakang pendidikan formal, ketersediaan dukungan sarana dan prasarana, serta persepsi terhadap keterlibatan petugas kesehatan. Secara spesifik, responden yang memiliki tingkat pengetahuan, sikap, dan pendidikan yang

tinggi, disertai dengan akses sarana dan prasarana yang memadai, dan penilaian positif terhadap peran petugas kesehatan, cenderung menunjukkan praktik PHBS yang superior dibandingkan dengan kelompok yang statusnya kurang atau negatif pada faktor-faktor terkait tersebut.

Sebaliknya, variabel seperti usia, motivasi, dan pendapatan keluarga ditemukan tidak memiliki hubungan statistik yang signifikan dengan praktik PHBS yang ditunjukkan oleh pedagang makanan tersebut.

3) Analisis Multivariat

Tabel 3

Faktor yang paling dominan yang paling berhubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a Pengetahuan	-1.351	1.037	1.698	1	.192	.259
Sikap	-1.354	.844	2.570	1	.109	.258
Pendidikan	-2.017	.759	7.066	1	.008	.133
Sarana dan prasarana	-1.090	.729	2.234	1	.135	.336
Peran petugas Kesehatan	-2.151	.850	6.399	1	.011	.116
Constant	4.588	1.686	7.408	1	.006	98.343

Hasil analisis regresi logistik atau multivariat pada Tabel 3 mengidentifikasi bahwa tingkat pendidikan formal merupakan faktor yang paling dominan dalam memengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan

Sehat (PHBS) di kalangan pedagang makanan yang beroperasi di lingkungan pasar.

Temuan ini secara statistik memperkuat peran variabel pendidikan sebagai prediktor

utama (atau variabel independen yang paling berpengaruh) terhadap praktik higienitas yang diadopsi oleh populasi studi tersebut.

B. Pembahasan

1) Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis status implementasi PHBS pada pedagang makanan telah terjawab. Temuan menunjukkan bahwa mayoritas responden pedagang makanan telah mengadopsi PHBS yang berada pada kategori baik. Interpretasi terhadap hasil ini menegaskan peran krusial PHBS, yang didefinisikan oleh Kementerian Kesehatan (2023) sebagai upaya mencakup sanitasi dasar (termasuk mencuci tangan, kebersihan peralatan, dan lingkungan pasar), dalam menjamin keamanan pangan dan memelihara kesehatan publik, sesuai dengan mandat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan. (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 Tentang Kesehatan, 2023).

Hasil ini menunjukkan konsistensi dengan studi-studi terdahulu. Secara komparatif, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lusiya (2021) dan Kalpana, et al. (2019), yang masing-masing melaporkan proporsi dominan pedagang menunjukkan perilaku kebersihan diri yang baik. Kemiripan hasil ini memberikan indikasi bahwa kesadaran akan praktik kebersihan yang optimal merupakan tren yang relatif seragam di kalangan pedagang makanan, terlepas dari lokasi spesifik pasar (Lusiya & Mujiyanto, 2021) (Kalpana et al., 2019).

Secara teoretis, praktik PHBS yang baik ini dapat dijelaskan berdasarkan Model Perilaku Kesehatan L. Green (dalam Notoatmodjo, 2021). Model yang mendasari ini mengklasifikasikan faktor-faktor penentu perilaku ke dalam tiga kelompok utama: faktor predisposisi (meliputi pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan), faktor pemungkin (enabling factors), yang diwakili oleh ketersediaan sarana dan prasarana, dan faktor penguat (reinforcing factors), yang direfleksikan oleh dukungan dan peran aktif petugas kesehatan. (Notoatmodjo S, 2021).

Tingginya capaian PHBS pada pedagang makanan di Pasar Pangkalan Balai diberikan penjelasan ilmiah melalui sinergi positif dari faktor-faktor tersebut. Perbedaan/kemiripan hasil yang tinggi pada populasi ini diasumsikan disebabkan oleh interaksi optimal antara pengetahuan, sikap, dan tingkat pendidikan yang tinggi (sebagai faktor predisposisi yang kuat) dengan peran petugas kesehatan yang efektif (sebagai faktor penguat). Kombinasi ini secara bersamaan membentuk lingkungan perilaku yang kondusif, mendukung implementasi PHBS secara optimal dan efektif dalam meminimalisasi risiko transmisi penyakit berbasis lingkungan (seperti diare dan Infeksi Saluran Pernapasan Akut/ISPA) yang seringkali terkait dengan lingkungan pasar tradisional.

2) Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara tingkat pengetahuan

dan implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pedagang makanan telah terjawab. Interpretasi hasil uji statistik menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan penerapan PHBS di kalangan pedagang Pasar Pangkalan Balai. Pedagang yang dikategorikan memiliki pengetahuan yang memadai menunjukkan kecenderungan yang jauh lebih tinggi dalam mengimplementasikan PHBS yang baik, dibandingkan dengan kelompok yang pengetahuannya tergolong kurang.

Secara teoretis, temuan ini konsisten dengan konsep yang dikemukakan oleh Sabaika (2016) yang menempatkan pengetahuan sebagai prinsip panduan (*over behavior*) yang mendasari pembentukan tindakan yang lebih stabil dan berkelanjutan (Sabaika et al., 2016). Selain itu, temuan ini sejalan dengan asumsi yang diperkuat oleh Aminah (2016), yang menyatakan bahwa defisiensi pengetahuan dapat menjadi prediktor kuat terhadap terbentuknya perilaku negatif atau tidak sehat. (Fitriani et al., 2022).

Penjelasan ilmiah terhadap korelasi positif ini didasarkan pada mekanisme bahwa tingkat pengetahuan yang tinggi memungkinkan pedagang untuk memahami esensi dan rasionalitas dari praktik PHBS (termasuk kebersihan pribadi, sanitasi lingkungan, dan penanganan makanan yang aman) serta dampak kesehatan yang ditimbulkan dari kegagalan penerapan praktik tersebut. Penguatan perilaku yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam ini juga disokong oleh faktor-faktor eksternal (pengetahuan

eksternal), seperti intervensi program Puskesmas, peran aktif kader kesehatan, serta regulasi dan insentif kebersihan yang ditetapkan oleh pemerintah daerah.

Perbandingan dengan studi sebelumnya menunjukkan adanya kemiripan dan perbedaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Darmin (2022) yang juga menemukan bahwa pengetahuan dan sikap yang kurang optimal pada populasi pedagang secara signifikan berkontribusi pada rendahnya penerapan PHBS. (Darmin & Sudirman, 2022). Namun, hasil ini tidak sejalan dengan studi Astuti (2018) pada pedagang angkringan di Malioboro, yang melaporkan tidak adanya hubungan signifikan antara kedua variabel tersebut. (Astuti & Suryani, 2018).

Perbedaan hasil dengan studi Astuti (2018) diasumsikan disebabkan oleh variasi dalam konteks dan faktor yang memengaruhi pembentukan pengetahuan (misalnya, tingkat pendidikan, perbedaan lingkungan pasar, atau norma budaya) di lokasi studi yang berbeda. Meskipun demikian, secara umum, dapat diasumsikan secara ilmiah bahwa peningkatan pengetahuan pada pedagang—yang diakumulasi melalui pendidikan formal, pengalaman praktis, dan interaksi lingkungan—akan secara proporsional meningkatkan kualitas praktik PHBS yang mereka terapkan.

3) Hubungan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Tujuan penelitian untuk menganalisis hubungan antara sikap pedagang

makanan terhadap PHBS telah terjawab. Interpretasi terhadap hasil uji statistik bivariat menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara sikap pedagang mengenai PHBS dengan tingkat penerapannya di Pasar Pangkalan Balai. Secara komparatif, pedagang yang memiliki sikap atau pendapat yang positif menunjukkan kecenderungan yang jauh lebih besar dalam mengimplementasikan PHBS yang baik, dibandingkan dengan kelompok pedagang yang memiliki sikap negatif.

Temuan ini selaras dengan pandangan teoretis Notoatmodjo (2021) yang menegaskan hubungan bermakna antara komponen sikap dan praktik kesehatan. Teori yang mendasari menyatakan bahwa sikap, yang merepresentasikan keyakinan, penilaian, dan kecenderungan evaluatif seseorang, berfungsi sebagai faktor internal predisposisi yang esensial dalam menentukan penerimaan dan implementasi perilaku kesehatan yang direkomendasikan. Dalam konteks ini, sikap positif bertindak sebagai pemicu yang mendorong individu untuk mengadopsi kebiasaan hidup bersih, didukung oleh keyakinan personal dan latar belakang edukasi dari lingkungan keluarga. (Notoadmodjo S, 2021).

Hasil ini menunjukkan konsistensi dengan studi-studi sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Budiman (2021) mengenai hubungan antara sikap keluarga dan PHBS dalam tatanan rumah tangga, serta studi Darmin (2022) di Pasar Passi, yang menemukan bahwa sikap pedagang merupakan faktor utama yang memengaruhi optimalisasi

penggunaan PHBS di ruang publik. (Budiman & Agus, 2018).

Kemiripan hasil yang konsisten ini diberikan penjelasan ilmiah melalui mekanisme perilaku: sikap negatif cenderung menjadi penghambat psikologis yang mereduksi motivasi dan kesadaran pedagang untuk secara konsisten mempraktikkan aspek-aspek PHBS saat berdagang (seperti kebersihan personal, sanitasi peralatan, dan lingkungan pasar). Sebaliknya, sikap positif memfasilitasi overt behavior (perilaku yang terlihat) yang baik, sehingga secara konsisten meningkatkan kepatuhan mereka terhadap standar PHBS yang esensial untuk mendukung terwujudnya pasar yang sehat dan aman.

4) Hubungan Umur Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Hasil penelitian ini, yang bertujuan menjawab tujuan penelitian mengenai hubungan antara usia pedagang dan PHBS, mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan. Menginterpretasi hasil, uji statistik bivariat menghasilkan nilai probabilitas ($p\text{ value}=0,054$) yang sedikit melampaui batas signifikansi ($\alpha=0,05$). Secara statistik, ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara usia pedagang dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di Pasar Pangkalan Balai. Walaupun proporsi PHBS baik lebih tinggi pada kelompok usia ekstrem (<20 atau >35 tahun, 78,3%) dibandingkan usia produktif (20–35 tahun, 52,2%),

perbedaan ini tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan secara statistik.

Temuan ini sebagian bertentangan dengan konsep teoritis yang dikemukakan oleh Hapsari (2019), di mana usia diasumsikan sebagai faktor yang memengaruhi kematangan fisik, psikis, dan sosial. Peningkatan usia seringkali dihubungkan dengan peningkatan motivasi, pengetahuan, dan kemampuan beradaptasi terhadap perilaku hidup sehat. Usia yang lebih matang biasanya mengarah pada kemampuan berpikir dan pemahaman informasi yang lebih baik.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan studi Febriyani et al. (2021) yang melaporkan adanya hubungan signifikan antara usia dengan PHBS. Penelitian tersebut berasumsi bahwa tingkat kematangan berpikir dan kekuatan adaptasi seseorang meningkat seiring bertambahnya usia (Febriyani et al., 2021).

Ketiadaan hubungan yang signifikan dalam studi ini, yang berbeda dengan studi terdahulu, dapat dijelaskan secara ilmiah melalui asumsi bahwa meskipun usia yang lebih matang memengaruhi kematangan berpikir dan kemampuan menerima informasi, usia bukanlah penentu tunggal perilaku kesehatan. Variabel lain seperti lingkungan, tingkat pendidikan, dan pengalaman (yang menjadi komponen faktor predisposisi Notoatmodjo), mungkin berperan lebih dominan atau menjadi confounding factor yang lebih kuat dalam membentuk praktik PHBS pada populasi pedagang ini, sehingga menetralkan potensi pengaruh langsung dari usia. Dengan kata lain, usia yang

lebih dewasa memberikan kemampuan, tetapi tidak secara otomatis menjamin adopsi PHBS (Notoadmodjo S, 2021).

5) Hubungan Pendidikan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Hasil penelitian ini, yang bertujuan menjawab tujuan penelitian mengenai korelasi antara tingkat pendidikan dan PHBS, menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Menginterpretasi hasil, Nilai probabilitas yang dihasilkan oleh uji statistik bivariat jauh lebih rendah daripada batas signifikansi ($p = 0,001$). Temuan ini secara statistik mengonfirmasi hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dan praktik Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pedagang makanan di Pasar Pangkalan Balai. Sebagian besar pedagang berpendidikan tinggi menerapkan PHBS yang baik (83,7%), jauh lebih banyak daripada pedagang berpendidikan rendah (40,9%).

Temuan ini konsisten dengan pandangan Notoatmodjo (2021) yang menempatkan pendidikan sebagai faktor predisposisi esensial dalam perubahan perilaku kesehatan. Pendidikan berperan dalam meningkatkan kematangan intelektual, wawasan, dan kemampuan seseorang untuk menerima dan memproses informasi kesehatan secara efektif. Secara umum, Semakin tinggi tingkat pendidikan formal, semakin banyak pengetahuan yang dimiliki, yang membuat konsep PHBS lebih mudah dipahami. (Notoadmodjo S, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Hardiyanto (2021) yang juga menemukan bahwa tingkat pendidikan

yang kurang mendukung adalah salah satu faktor penyebab rendahnya kesadaran kesehatan lingkungan. Pendidikan formal yang baik diyakini dapat mematangkan pemahaman tentang pentingnya higienitas perorangan dan sanitasi lingkungan, serta prinsip-prinsip hidup sehat.

Hubungan yang kuat dan teramati tersebut dapat dijelaskan dari sudut pandang ilmiah, yakni melalui mekanisme bagaimana informasi diterima dan diolah. Pedagang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi memiliki kapasitas kognitif yang lebih baik untuk mencerna informasi kompleks mengenai risiko kesehatan dan implementasi PHBS. Kematangan intelektual yang diperoleh dari pendidikan memungkinkan mereka membuat keputusan yang tepat (decision-making) terkait perilaku hidup sehat dalam kegiatan sehari-hari, sehingga secara konsisten meningkatkan kepatuhan mereka terhadap PHBS.

6) Hubungan Sarana dan Prasarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Penelitian ini menghasilkan kesimpulan yang memverifikasi hubungan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan implementasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), sejalan dengan tujuan studi yang telah ditetapkan, menunjukkan adanya korelasi yang signifikan. Menginterpretasi hasil, analisis statistik bivariat menghasilkan nilai probabilitas ($p = 0,022$), yang berada di bawah batas signifikansi ($\alpha = 0,05$). Temuan ini

secara statistik mengonfirmasi hubungan antara sarana dan prasarana dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pedagang makanan di Pasar Pangkalan Balai. Pedagang dengan sarana dan prasarana yang baik menunjukkan proporsi PHBS yang jauh lebih tinggi (80,5%) dibandingkan dengan pedagang dengan sarana dan prasarana yang kurang.

Temuan ini konsisten dengan model perilaku kesehatan L. Green, yang mengategorikan sarana dan prasarana sebagai faktor pemungkin (enabling factors). Menurut Maryunani (2020), faktor-faktor ini, seperti ketersediaan air bersih, tempat cuci tangan, dan bak sampah, memiliki hubungan signifikan karena memfasilitasi pedagang untuk mengimplementasikan prinsip PHBS. Ketersediaan fasilitas yang memadai menghilangkan hambatan praktis yang seringkali mencegah penerapan perilaku hidup bersih (Maryunani, 2014).

Hasil ini sejalan dengan konsep yang dikemukakan oleh Maryunani (2020) yang menekankan pentingnya fasilitas memadai untuk mendorong praktik PHBS, yang pada gilirannya meningkatkan keamanan pangan dan citra usaha (Maryunani, 2014). Namun, jika merujuk pada temuan Putri (2024) di Pasar Ceger, meskipun faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap) pedagang sudah baik, kurangnya fasilitas esensial (seperti tempat pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat) menunjukkan bahwa faktor pemungkin yang tidak memadai dapat menjadi penghambat meskipun kesadaran sudah ada (Putri, 2024).

Kuatnya hubungan yang teramati ini dijelaskan secara ilmiah karena sarana dan prasarana yang baik secara langsung mengurangi barrier (hambatan) untuk melaksanakan tindakan kebersihan. Ketersediaan fasilitas memadai mendorong pedagang untuk lebih rajin membersihkan area kerja dan peralatan, sehingga secara fisik mengurangi risiko kontaminasi silang dan penyebaran penyakit. Dengan demikian, faktor pemungkin adalah prasyarat fisik-lingkungan yang penting dalam mendukung keberhasilan adopsi PHBS yang dipengaruhi oleh faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap).

7) Hubungan Motivasi dan Prasarana Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Hasil penelitian ini, yang bertujuan menjawab tujuan studi, menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan secara statistik antara tingkat motivasi dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), karena nilai probabilitas uji statistik bivariat ($p=0,241$) berada di atas batas signifikansi yang ditetapkan ($\alpha=0,05$). Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat motivasi dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pedagang makanan di Pasar Pangkalan Balai. Meskipun proporsi PHBS baik lebih tinggi pada kelompok bermotivasi tinggi (75%) dibandingkan yang bermotivasi rendah (57,1%), perbedaan proporsi ini dianggap sebagai variasi acak (tidak signifikan).

Temuan ini berlawanan dengan konsep teoritis yang diajukan oleh Maryunani (2020), yang menyatakan bahwa motivasi—baik intrinsik (dorongan dari dalam diri) maupun ekstrinsik (dukungan dari luar)—memiliki hubungan yang kuat dengan PHBS. Secara teori, motivasi yang kuat meningkatkan kesadaran dan pemahaman (seperti praktik mencuci tangan, kebersihan tempat usaha, dan pengolahan higienis), yang kemudian mendorong implementasi perilaku tersebut (Maryunani, 2014).

Hasil penelitian Nofriadi (2017) berbeda, yang menemukan hubungan yang signifikan antara motivasi dan penerapan PHBS pada tatanan keluarga ($p = 0,001$). Menurut penelitian sebelumnya, motivasi adalah komponen penting yang memengaruhi perubahan perilaku. (Nofriadi, 2018).

Ketiadaan hubungan yang signifikan dalam penelitian ini, yang berbeda dengan studi terdahulu, dapat dijelaskan secara ilmiah karena meskipun motivasi tinggi (faktor predisposisi dalam model perilaku), Pengetahuan, sikap, pendidikan, sarana, dan peran petugas kesehatan adalah beberapa faktor penting dalam penelitian ini yang mungkin mendorong atau menguatkan PHBS yang baik pada pedagang.

Proporsi PHBS baik yang tinggi pada kedua kelompok motivasi (baik yang tinggi 75% maupun yang rendah (57,1%) menunjukkan bahwa enabling atau reinforcing factors (faktor pemungkin atau penguat) telah berfungsi sedemikian rupa sehingga motivasi tidak lagi menjadi diskriminator utama untuk memprediksi

praktik PHBS. Dengan kata lain, lingkungan yang mendukung dan pengetahuan yang memadai mungkin sudah cukup untuk mendorong praktik minimal PHBS, terlepas dari tingkat motivasi internal atau eksternal.

8) Hubungan Peran Petugas Kesehatan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Penelitian ini menghasilkan temuan yang bertujuan menjawab pertanyaan mengenai asosiasi antara peran petugas kesehatan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), menunjukkan bahwa ada korelasi yang signifikan. Uji statistik bivariat menemukan nilai probabilitas ($p = 0,003$), yang jauh lebih rendah dari batas signifikansi ($\alpha = 0,05$). Menurut hasil statistik, ada korelasi yang kuat antara tugas petugas kesehatan dan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada penjual makanan di Pasar Pangkalan Balai. Proporsi PHBS baik sangat dominan pada pedagang yang menilai peran petugas kesehatan baik (80,9%) dibandingkan yang menilai kurang (38,9%).

Temuan ini konsisten dengan model perilaku kesehatan L. Green, yang mengategorikan dukungan petugas kesehatan sebagai faktor penguat (reinforcing factors). Menurut Notoatmodjo (2021), dukungan dari tenaga kesehatan sangat krusial dalam memengaruhi kepatuhan, terutama dalam mengadopsi perilaku sehat yang baru. Peran petugas, sebagaimana diuraikan oleh Suryani (2018), mencakup keterlibatan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan yang

ditunjukkan melalui tanggung jawab dan pelaksanaan program. Petugas kesehatan bertindak sebagai agen perubahan dan pemberi reward positif yang secara terus-menerus memotivasi pedagang (Notoadmodjo S, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Fitriyani (2017), yang juga menemukan bahwa ada korelasi signifikan antara tugas tenaga kesehatan dan penerapan PHBS di bidang kerja tertentu. Konsekuensi ini menekankan kembali pentingnya petugas kesehatan sebagai sumber informasi dan otoritas (Fitriyani, 2017).

Kuatnya hubungan yang teramati ini dijelaskan secara ilmiah karena petugas kesehatan tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi (meningkatkan pengetahuan), tetapi juga sebagai otoritas penguat (reinforcer) yang valid. Dengan memberikan bimbingan, petunjuk, dan feedback positif, petugas kesehatan secara efektif mendorong pedagang untuk menjalankan PHBS.

Asumsi peneliti bahwa peran aktif tenaga kesehatan dalam memberikan informasi dan menunjukkan manfaat PHBS di pasar adalah faktor pendorong yang valid, sebab penguatan eksternal ini memelihara sustained adherence (kepatuhan berkelanjutan) pedagang terhadap praktik higienis di lingkungan pasar.

9) Hubungan Pendapatan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Hasil penelitian ini, yang bertujuan menjawab tujuan penelitian mengenai hubungan antara pendapatan keluarga dengan PHBS, mengindikasikan bahwa

tidak terdapat korelasi yang signifikan secara statistik. Menginterpretasi hasil, uji statistik bivariat menghasilkan nilai probabilitas ($p=0,660$), yang jauh lebih besar daripada batas signifikansi ($\alpha=0,05$). Temuan ini secara statistik menyimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendapatan keluarga (dikategorikan relatif terhadap UMR) dengan penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pedagang makanan di Pasar Pangkalan Balai. Menariknya, proporsi PHBS baik justru sedikit lebih tinggi pada kelompok pendapatan $\geq$ UMR (74,1%) dibandingkan kelompok $<$ UMR (65,8%), namun perbedaan ini tidak signifikan.

Secara umum, penghasilan diasumsikan memengaruhi kemampuan seseorang untuk memenuhi anggaran rumah tangga terkait sanitasi dan lingkungan. Namun, dalam konteks model perilaku kesehatan, pendapatan adalah faktor pemungkin (enabling factor) yang menyediakan sumber daya finansial, tetapi tidak secara langsung membentuk perilaku.

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi Adiyani (2017) dan temuan Amalia (yang dikutip dalam teks), yang sama-sama menunjukkan bahwa faktor ekonomi (pendapatan) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap PHBS. Sebagai contoh, studi Amalia menemukan bahwa meskipun penghasilan warga bergantung pada musim, pendapatan tersebut cenderung dialokasikan untuk kebutuhan lain, bukan untuk perbaikan taraf hidup yang lebih sehat dan bersih (Adiyani et al., 2017).

Ketiadaan hubungan yang signifikan ini, yang sejalan dengan penelitian terdahulu, dapat dijelaskan secara ilmiah karena adanya fenomena disjointed allocation atau alokasi sumber daya yang tidak terintegrasi. Meskipun kemampuan finansial (faktor pemungkin) tersedia, alokasi anggaran tidak secara otomatis diprioritaskan untuk membeli sarana PHBS atau meningkatkan kualitas sanitasi. Oleh karena itu, faktor-faktor predisposisi (seperti pengetahuan dan sikap) atau faktor penguat (seperti peran petugas kesehatan) dianggap menjadi penentu yang lebih kuat dalam membentuk praktik PHBS pada populasi pedagang ini, terlepas dari kondisi ekonomi mereka.

10) Hubungan Pekerjaan Dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Hasil penelitian dari 65 responden dengan pekerjaan sebagai pedagang makanan dengan PHBS baik sebanyak 45 responden (69,2%) lebih besar dibandingkan dengan PHBS kurang sebanyak 20 responden (30,8%). Untuk variabel pekerjaan, tidak bisa dilakukan analisis bivariat dikarenakan variabel pekerjaan untuk hasil ukurnya hanya satu, yaitu semua pedagang makanan.

11) Faktor yang paling dominan yang paling berhubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) Pada Pedagang Makanan di Lingkungan Pasar

Hasil analisis multivariat ini, yang bertujuan menjawab tujuan penelitian untuk mengidentifikasi variabel yang paling berpengaruh terhadap PHBS, menunjukkan bahwa pendidikan

merupakan faktor yang paling dominan yang memengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada pedagang makanan di Pasar Pangkalan Balai.

Signifikansi faktor pendidikan dikonfirmasi melalui nilai $p = 0,008$ yang diperoleh dari analisis multivariat. Nilai ini berada di bawah batas signifikansi ($\alpha = 0,05$), menegaskan kontribusi independen pendidikan sebagai prediktor kuat PHBS dibandingkan faktor-faktor lain. Menjelaskan teori yang mendasari, temuan ini selaras dengan konsep yang diajukan oleh Notoatmodjo (2021) (Notoadmodjo S, 2021).

Pendidikan, sebagai faktor predisposisi utama, berfungsi sebagai upaya terencana untuk memengaruhi perilaku. Tingkat pendidikan formal yang lebih tinggi akan meningkatkan kematangan intelektual dan kemampuan individu dalam memperoleh, memproses, dan mencerna informasi kesehatan. Kematangan intelektual ini pada akhirnya memengaruhi wawasan dan cara berpikir pedagang dalam membuat keputusan untuk menerapkan hidup sehat (Notoadmodjo S, 2021).

Hasil ini sejalan dengan penelitian Efendi & Hardiyanto, (2021), yang juga menekankan bahwa tingkat pendidikan sangat memengaruhi perubahan sikap menuju PHBS. Pendidikan yang rendah menciptakan kesulitan bagi pedagang untuk memahami pentingnya higienitas perorangan dan sanitasi lingkungan, sehingga rentan terhadap penyakit menular (Efendi & Hardiyanto, 2021).

Dominansi pendidikan dijelaskan secara ilmiah melalui perannya sebagai

enabler kognitif. Pedagang dengan pendidikan tinggi memiliki kemampuan cognitive processing yang lebih baik, sehingga mereka lebih mudah menerima informasi mengenai PHBS dan lebih besar kemungkinannya untuk mengadopsi praktik higienis yang benar dan berkelanjutan. Sebaliknya, pendidikan yang rendah bertindak sebagai penghalang yang menyebabkan pedagang kesulitan memahami dan menerapkan PHBS, sehingga pendidikan menjadi penentu terkuat yang membedakan antara perilaku PHBS yang baik dan kurang baik dalam populasi pedagang ini.

4. KESIMPULAN

Hasil studi menunjukkan bahwa PHBS pedagang makanan di Pasar Pangkalan Balai dipengaruhi secara signifikan (parsial) oleh lima variabel utama: pengetahuan, sikap, tingkat pendidikan, ketersediaan sarana dan prasarana, dan peran petugas kesehatan. Sebaliknya, tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara praktik PHBS dan faktor usia, motivasi, pendapatan keluarga, dan pekerjaan. Tingkat pendidikan terbukti menjadi variabel yang paling banyak memengaruhi praktik PHBS, dengan nilai probabilitas ($p = 0,008$).

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada pembimbing yang telah membimbing yang telah memberi sumbangsih ilmu pengetahuan. Terimakasih kepada Universitas Kader Bangsa Palembang, yang telah memfasilitasi saya selama proses bimbingan tugas akhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyani, Z. O., Anggraini, D., & Soleha, T. U. (2017). Pengaruh Pengetahuan, Pendidikan dan Ekonomi Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Masyarakat Desa Pekonmon Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat. *Psychology*.
- Astuti, F. D., & Suryani, D. (2018). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat pada Pedagang Angkringan di Kawasan Malioboro Yogyakarta Factors Associated with Clean and Healthy Life Behavior in Angkringan Traders in the Malioboro Region of Yogyakarta Pendahuluan . *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(3), 79–86.
- Budiman, R., & Agus. (2018). *Kapita Selekta Kuesioner Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan*. Salemba Medika.
- Darmin, & Sudirman. (2022). Faktor Predisposisi yang Mempengaruhi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Tempat Umum (Pasar Passi, Gogagoman). *Journal of Public Health Research*, 5(2), 92–99.
- Efendi, S., & Hardiyanto, E. H. (2021). HomeArtPerforming ArtsDancing Article Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Disiplin Kerja, dan Lingkungan Kerja terhadap Kinerja Karyawan melalui Motivasi sebagai Variabel Intervening: Studi pada PT Shopee International Indonesia. *Journal of Applied Management Research*.
- Febryani, D., Rosalina, E., & Susilo, H. W. (2021). Hubungan Antara Pengetahuan, Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pendapatan Kepala Keluarga Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal Of Nursing*, 3(2), 170–180.
- Fitriani, I., Nislawaty, & Mayasari, E. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Phbs Di Desa Pulau Rambai Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Timur. *Jurnal Imliah Ilmu Kesehatan*, 1(1), 62–73.
- Fitriyani, K. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Penjamah Makanan Di Lesehan Sepanjang Jalan Malioboro Yogyakarta. *Poltekes Yogyakarta*.
- Kalpana, P., Jagadeesan, S., & Sarangjaraajan, A. (2019). Study On Food Safety Knowledge, Attitude And Practices Followed By Street Food Vendors In Chennai, India. *International Journal of Current Research*.
- Lusiyana, N., & Mujiyanto. (2021). PENGETAHUAN , PERILAKU KEBERSIHAN DIRI DAN. *Jurnal Education and Development*, 9(1), 77–81.
- Maryunani. (2014). *Perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS)*. Trans Info Media.
- Nkhebenyane, J., & Thekisoe, O. (2021). Street food handlers ' food safety knowledge , attitudes and self-reported practices and consumers ' perceptions about street food vending in Maseru , Lesotho. *British Food Journal*. <https://doi.org/10.1108/BFJ-07-2020-0595>
- Nofriadi. (2018). Hubungan Sikap Dan Motivasi Dengan Penerapan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Pada Keluarga Di Wilayah Kerja Puskesmas Gulai Bancah Kota Bukittinggi Tahun 2018. *JURNAL KESEHATAN PERINTIS*.
- Notoadmodjo S. (2021). *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Rineka Cipta.
- Putri, A. N. (2024). Gambaran Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Pada Pedagang Di Pasar Ceger, Tangerang Selatan Tahun 2024. *Poltekes Kemenkes Jakarta II*.
- Sabaika, Y. E., Tucunan, A., & Rumayar, A. (2016). Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Hidup

Bersih Dan Sehat (Phbs) Rumah
Tangga Di Wilayah Kerja Puskesmas
Wawonasa Kota Manado. *Jurnal
Kesehatan*.

UNDANG-UNDANG REPUBLIK
INDONESIA NOMOR 17 TAHUN
2023 TENTANG KESEHATAN,
(2023).

Widianti, N. W. (2022). STUDI
DESKRIPTIF TENTANG PERILAKU
HIDUP BERSIH DAN SEHAT
(PHBS) PADA PEDAGANG DI
PASAR CURUG TANGERANG
TAHUN 2022. *Politeknik Kesehatan
Kemenkes Jakarta II*.